

**PERSENTASE KARKAS, BAGIAN-BAGIAN KARKAS  
DAN LEMAK ABDOMINAL ITIK LOKAL (*Anas sp.*) YANG DIBERI  
TEPUNG KUNYIT (*Curcuma domestica* Val.) DALAM PAKAN**

**SKRIPSI**

Oleh

**NUR ATIKA PASANG**  
**I111 12 063**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2016**

**PERSENTASE KARKAS, BAGIAN-BAGIAN KARKAS  
DAN LEMAK ABDOMINAL ITIK LOKAL (*Anas sp.*) YANG DIBERI  
TEPUNG KUNYIT (*Curcuma domestica* Val.) DALAM PAKAN**

**SKRIPSI**

Oleh

**NUR ATIKA PASANG**  
**I111 12 063**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan  
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

**1. Yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama : Nur Atika Pasang**

**NIM : I111 12 063**

**menyatakan dengan sebenarnya bahwa:**

- a. Karya Skripsi yang saya tulis adalah asli.**
- b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini, terutama dalam Bab Hasil dan Pembahasan, tidak asli atau plagiasi maka bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.**

**2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.**

**Makassar, 23 November 2016**



**Nur Atika Pasang**  
**I111 12 063**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : **Persentase Karkas, Bagian-bagian Karkas dan Lemak Abdominal Itik Lokal (*Anas sp.*) yang Diberi Tepung Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dalam Pakan**

**Nama** : **Nur Atika Pasang**

**Nomor Induk Mahasiswa** : **I111 12 063**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh:



**Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc.**  
**Pembimbing Utama**



**Dr. Ir. Wempje Pakiding, M.Sc.**  
**Pembimbing Anggota**



**Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc.**  
**Dekan Fakultas Peternakan**



**Prof. Dr. drh. Hj. Ratmawati Malaka, M.Sc.**  
**Ketua Program Studi Peternakan**

**Tanggal Lulus : 23 November 2016**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena dengan segala berkah, kehendak, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian hingga penyusunan tugas akhir ini yang berjudul **“Persentase Karkas, Bagian-bagian Karkas dan Lemak Abdominal Itik Lokal (*Anas sp.*) yang Diberi Tepung Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dalam Pakan”**, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan pada Nabiullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat manusia.

Terima kasih banyak untuk beberapa pihak yang dikenal penulis dan telah banyak membantu penulis hingga penulisan tugas akhir. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua Orang Tua penulis, Ayahanda Marsellus Lendong Pasang dan Ibunda Betce' Sainong serta saudara-saudaraku Haspen Pasang, Hairil Pasang, Munni', Sumantri Pasang, Nurbaya Pasang, Bang Ardi, Nur Ningsi Pasang, Husein Pasang, Nur Adivah, Aisyah Putri, Muhammad Irhab, Al Husein Hidayatullah, dan Nuraina Mumtaz yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, motivasi dan dorongan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dan pembimbing utama serta Bapak Dr. Ir. Wempie Pakiding, M.Sc. sebagai pembimbing anggota yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan mulai dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muh. Ihsan A. Dagong, S.Pt.,M.Si., Ibu Dr. Nahariah, S.Pt., M.P., dan Bapak Ir. Mustakim Mattau, M.S.sebagai penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam proses perbaikan tugas akhir ini.
4. Pembantu Dekan I, II, dan III, Bapak dan Ibu Dosen serta staff pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Sahari Banong, M.S., dan Ibu Dr. Andi Amidah Amrawaty, S.Pt., M,Si. selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
6. Bapak Dr. Muhammad Yusuf, S.Pt sebagai pembimbing dalam penyusunan makalah studi pustaka dan Ibu Dr. Agustina Abdullah, S.Pt., M. Si., selaku pembimbing dalam penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang, yang telah memberikan banyak ilmu dalam melalui beberapa tahap untuk memenuhi syarat menjadi sarjana peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
7. Ibu drh. Faridah Nur Yuliati, M.Si. yang senantiasa mengingatkan, memberi motivasi, dan berbagi ilmu kapanpun dan di manapun.
8. Abdul Rahim Harianto, Sukandi, dan Jihadulhaq Bin Marra selaku tim penelitian yang telah banyak memberikan bantuan, kerjasama dan pengertian selama penelitian berlangsung.
9. Abdul Rahim Harianto sebagai salah satu orang yang terdekat dengan penulis dan telah memberikan banyak bantuan dan dukungan sejak menjadi mahasiswa baru di Universitas Hasanuddin.
10. Fatma, Rahim, kakek Jihad, Kandi, kakak Nanda, Mila, Tute', Ekki yang telah mengajarkan artinya perrsahabatan, arti berbagi dan kebersamaan yang tak ternilai harganya dan banyak hal yang tak bisa diuraikan satu persatu sejak menjadi mahasiswa baru di Universitas Hasanuddin sampai sekarang.

11. Yessi seorang sangbaine yang mengajarkan kedewasaan dan kemandirian.
12. FM (B): Fatma, Ekki, Mila, Tute', Nanda, Tenri, Ana, Eka, Indah, Ebi, Indri, Rahim, Kandi, Jihad, Camang, Ian, Anwar, Azwar, Rifal, Kanzul, Akbar, Didik, Ipul, Salim, Hap, Dani, Arif, Furqan, Yasin, Epang, Iqbal, Farid, Iwan, Erik, Ryan, Irfan, Ari, Abi, Iman, Firman, Andi Wardiman, dan Zul atas kebersamaannya.
13. Rita Massolo, Jihad, dan Kandi yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Appe, Rita, Nesma, Awu, Eni, Mel(a), Imu'(t), Aisyah, Tumianti, Tilawati, Nis, Dita, Kasmita, Vina Nur Iin, Ica, Cimo, Wendy, Zuhul, Ewing, Andryan dan Bambang yang telah membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
15. Sahabat SIKAMALI'ku Maryam Zainuddin, Syafira Ismail, Elisabet Parangki, Dea Hardiyanti, Wirna Ransi, dan Eva Livita Wagio yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
16. Teman KKN Kabupaten Enrekang 2015: Fatma, Ira, Manta, Ummu Hafidz, Ijab, Ino, dan Kak Adi.
17. Tim PKL Ummu Hafidz, Wana, Rahma, Kak Bend, yang telah banyak membantu selama praktek kerja lapang, serta semua pihak PT. Sentral Unggas Makassar (SUMA) Farm: Kak Ical, Kak Mila, Kak Halma, Kak Ilham, Pak Rusli, Kak Dullah yang telah banyak membantu dan memberikan arahan selama proses praktek kerja lapang.
18. Teman seperjuangan HIMAPROTEK UH SPARTAN
19. Warga Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak Universitas Hasanuddin dan SEMA FAPET UH sebagai tempat belajar banyak hal.
20. Rekan-rekan seperjuangan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin angkatan 2012 : Flock Mentality 012

21. Rekan-rekan seperjuangan SMA Negeri 1 Makale angkatan 2009 terutama 027.com, Lsixgen, Day Kazoku, dan Ximafour.
22. Tim asisten Kester 2015 : Kak Oyeng, Kak Tawa, Rahim, Kak Awal, Mila, Irma, Fatma, dan Erik.
23. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meski telah berusaha melakukan yang terbaik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran ataupun kritikan yang bersifat konstruktif dari pembaca demi penyempurnaan karya tulis ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita, dan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, November 2016

Penyusun

## ABSTRAK

**NUR ATIKA PASANG. I111 12 063.** Persentase Karkas, Bagian-Bagian Karkas dan Lemak Abdominal Itik Lokal (*Anas sp.*) yang Diberi Tepung Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dalam Pakan. Di bawah bimbingan: **Sudirman Baco** dan **Wempie Pakiding**.

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh pemberian tepung kunyit dalam pakan terhadap persentase karkas, bagian-bagian karkas, dan lemak abdominal itik lokal (*Anas sp.*). Sebanyak 64 ekor itik lokal umur 1 hari dipelihara hingga umur 70 hari berdasarkan rancangan acak lengkap dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan berupa penambahan tepung kunyit pada pakan basal dengan level yang berbeda (masing-masing 0 %, 0,5 %, 1%, dan 2 %). Parameter yang diamati yaitu persentase karkas, bagian-bagian karkas, dan lemak abdominal. Hasil menunjukkan pakan yang diberi tepung kunyit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persentase karkas, bagian-bagian karkas dan lemak abdominal itik lokal ( $P>0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian tepung kunyit (*Curcuma domestica* val.) dalam pakan basal dengan level pemberian 0%, 0,5%, 1%, dan 2% tidak berpengaruh terhadap persentase karkas, bagian-bagian karkas dan lemak abdominal itik lokal (*Anas Sp.*)

**Kata kunci:** Tepung kunyit, itik lokal, persentase karkas, bagian-bagian karkas, lemak abdominal.

## ABSTRACT

**NUR ATIKA PASANG. I111 12 063.** The Percentage of Carcasses, Parts Carcass and Abdominal Fat of Local Ducks (*Anas* sp.) Marked Flour Turmeric (*Curcuma domestica* val.) in Feed. Supervised by: **Sudirman Baco and Wempie Pakiding**

The study was conducted to examine the effect of turmeric powder in the feed to the percentage of carcasses, parts of carcasses, and abdominal fat of local duck (*Anas* Sp). A total of 64 ducks local aged 1 day kept until the age of 70 days based on completely randomized design with 4 treatments and 4 replications. The treatments were the addition of turmeric powder on the basal feed with different levels the level was 0%, 0.5%, 1% and 2%. Parameters observed that the percentage of carcasses, parts of carcasses, and abdominal fat. The results showed that the feed given turmeric powder does not have a significant influence on the percentage of carcasses, parts of carcasses and abdominal fat of local duck ( $P>0.05$ ). Based on the results of this study, it concluded that administration of powder turmeric (*Curcuma domestica* val.) in basal feed with the level of provision of 0%, 0.5%, 1%, and 2% did not affect the percentage of carcasses, parts of carcasses and local abdominal fat duck (*Anas* sp.)

**Keywords:** Wheat turmeric, local ducks, the percentage of carcasses, parts of carcasses, abdominal fat.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Gambaran Umum Itik .....	4
Gambaran Umum Kunyit .....	7
Pengaruh Kunyit Terhadap Persentase Karkas dan Persentase Lemak Abdominal.....	9
Bagian-Bagian Karkas .....	12
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Waktu dan Tempat.....	15
Materi Penelitian.....	15
Rancangan Penelitian.....	15
Prosedur Penelitian .....	16
Parameter yang Diukur .....	20
Analisis Data.....	21
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	

Persentase Karkas Itik Lokal .....	22
Persentase Bagian-bagian Karkas .....	23
Persentase Lemak Abdominal .....	28
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
Kesimpulan .....	30
Saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	31
<b>LAMPIRAN</b> .....	36
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Komposisi Kimia dan Nutrisi Kunyit .....	9
2.	Komposisi dan Kandungan Nutrisi Pakan Basal Penelitian .....	17
3.	Jumlah Pemberian Pakan Berdasarkan Umur Pemeliharaan .....	18
4.	Konsumsi Pakan Selama Penelitian .....	19
5.	Persentase Karkas, Bagian-bagian Karkas dan Lemak Abdominal Itik Lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang Diberi Tepung Kunyit ( <i>Curcuma domestica Val.</i> ) dalam Pakan Selama 10 Minggu.....	22

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Hasil analisis ragam nilai persentase karkas itik lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang diberi tepung kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val.) selama 10 minggu .....	38
2.	Hasil analisis ragam nilai persentase potongan paha itik lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang diberi tepung kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val.) selama 10 minggu .....	39
3.	Hasil analisis ragam nilai persentase potongan dada itik lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang diberi tepung kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val.) selama 10 minggu .....	40
4.	Hasil analisis ragam nilai persentase potongan sayap itik lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang diberi tepung kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val.) selama 10 minggu .....	41
5.	Hasil analisis ragam nilai persentase potongan punggung itik lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang diberi tepung kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val.) selama 10 minggu .....	42
6.	Hasil analisis ragam nilai persentase lemak abdominal itik lokal ( <i>Anas sp.</i> ) yang diberi tepung kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val.) selama 10 minggu .....	43
7.	Suhu dan kelembaban .....	44
8.	Dokumentasi .....	45

## PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya. Tingkat konsumsi daging meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal inilah yang secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan industri peternakan. Industri perunggasan yang berkembang pesat akan memberikan kontribusi akan pemenuhan gizi asal hewani. Itik termasuk jenis unggas yang memiliki potensi besar sebagai sumber protein hewani. Pada tahun 2015, industri peternakan menghasilkan sekitar 2.925.210 ton daging dengan pemasok daging terbesar yaitu daging ayam ras (56%), daging sapi (17%), daging ayam buras (10%) dan lain-lain (17%), sedangkan kontribusi daging itik hanya sekitar 38.840 ton atau hanya sebesar 1.32 % dari total produksi daging Indonesia (Ditjennak, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa produksi daging itik masih sangat rendah akan tetapi itik berpotensi sebagai sumber protein hewani.

Melihat hal tersebut, maka potensi pengembangan usaha peternakan itik perlu dilakukan. Usaha pengembangan peternakan itik, biasanya para peternak menggunakan pakan komersil sebagai bahan pemenuhan gizi ternak itik tersebut. Pakan komersil tersebut di dalamnya telah ditambahkan imbuhan pakan (*feed additive*) yang dapat membantu dalam memacu pertumbuhan. Penggunaan imbuhan pakan (*feed additive*) sintesis seperti *antibiotic* dapat membahayakan kesehatan manusia.

Penggunaan antibiotik secara berlebihan dikhawatirkan akan menimbulkan alergi pada konsumen akibat residu antibiotika di dalam daging atau telur, gangguan

keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan serta resistensi mikroorganisme terhadap *antibiotic*. (Bogaard dan Stobberingh, 1999; Mellor, 2000). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut misalnya dengan pemanfaatan tanaman herbal.

Kunyit adalah salah satu tanaman herbal yang banyak memiliki manfaat. Kunyit mengandung minyak atsiri yang dapat memberi efek anti mikroba dan kurkumin sebagai anti inflamasi, meningkatkan kerja organ pencernaan (Hadi dan Sidik, 1992; Hadi, 1996 serta Winarto, 2003). Penggunaan kunyit sebagai *feed additive* diduga dapat meningkatkan persentase karkas itik dan mengurangi kadar lemak abdominal sehingga dapat mengurangi bau amis pada daging itik. Kunyit memiliki kandungan senyawa aktif atau bioaktif. Senyawa aktif tersebut adalah kurkumin dan minyak astiri. Persentase lemak abdominal pada daging ayam pedaging dapat menurun dengan adanya kandungan dari kurkumin (Masni, Ismanto dan Belgis, 2010). Selain itu kurkumin memiliki khasiat yang dapat mempengaruhi nafsu makan karena dapat mempercepat pengosongan isi lambung maka nafsu makan meningkat dan akan memperlancar pengeluaran empedu sehingga meningkatkan aktivitas saluran pencernaan (Purwanti, 2008).

Untuk meningkatkan produktifitas itik lokal, pada persentase karkas yang tinggi, serta persentase lemak abdominal yang rendah maka dibutuhkan suatu kajian mengenai pengaruh pemberian tepung kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dalam pakan terhadap persentase karkas, dan persentase lemak abdominal itik lokal (*Anas* sp.).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian tepung kunyit (*Curcuma longa*) dalam pakan terhadap persentase karkas, dan persentase lemak abdominal itik lokal (*Anas sp.*) dan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi serta dasar pengetahuan bagi pelaku industri peternakan itik. Dengan mengetahui bagaimana pemberian tepung kunyit (*Curcuma longa*) dalam pakan terhadap persentase karkas, dan persentase lemak abdominal itik lokal (*Anas sp.*), diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas persentase karkas serta lemak abdominal itik lokal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gambaran Umum Itik

Itik yang dikenal di masyarakat sering disebut dengan nama bebek (bahasa Jawa), nenek moyangnya merupakan itik liar (*Anas moscha*) yang berasal dari Amerika Utara. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, itik liar terus dijinakkan oleh manusia hingga terbentuklah beragam jenis itik seperti yang banyak dipelihara saat ini dan selanjutnya lebih dikenal sebagai itik ternak (*Anas domesticus*) dan itik manila/entok (*Anas muscovy*). Bila dibandingkan dengan jenis unggas lain, penyebaran itik tergolong sangat luas karena itik dapat hidup normal di daerah subtropis maupun daerah tropis. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila itik liar bisa bermigrasi sampai ke Afrika Utara dan Asia seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam (Supriyadi, 2009 dalam Pratiwi, 2013).

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang berpotensi untuk dikembangkan karena pemeliharaannya yang mudah dan mempunyai ketahanan hidup yang tinggi (Murtidjo, 2006 dalam Fredianto, 2015). Itik merupakan unggas air yang cenderung mengarah pada produksi telur, dengan ciri-ciri umum seperti tubuh ramping, berdiri hampir tegak seperti botol dan lincah (Rasyaf, 2002).

Menurut tujuan utama pemeliharaannya, ternak itik sebagaimana ternak ayam, dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: tipe pedaging, petelur dan ornamen. Itik lokal merupakan ternak unggas penghasil daging yang sangat potensial di samping ayam. Kelebihan ternak ini adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak banyak mengandung resiko. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi dan itik mampu

berproduksi dengan baik, oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen (Ali dan Febrianti, 2009). Ternak itik memiliki kemampuan lebih tahan penyakit, dan dapat dipelihara tanpa atau dengan air (Srigandono, 1997 dalam Fredianto, 2015).

Kunci sukses memelihara itik lokal terletak pada cara pemberian pakan, baik penyajian atau penjatahannya. Pakan yang diberikan harus bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Itik yang berumur 1-21 hari membutuhkan protein sebesar 30%, sedangkan itik yang berumur 22 hari membutuhkan protein sebesar 20% (Ranto, 2007).

Menyusun ransum itik lokal tidak sulit. Remahan roti, biskuit, dan mi bisa dijadikan pakan alternatif. Namun, pakan untuk itik yang berumur 1-21 hari sebaiknya berupa pakan starter yang biasa digunakan untuk ayam ras. Setiap anak itik mampu menghabiskan pakan sebanyak satu gram per hari. Secara bertahap pakan ini dinaikkan 1-2 gr per hari. Pakan untuk itik yang berumur di atas 22 hari bisa berupa bekatul dan konsentrat dengan perbandingan 10:1. Pakan diberikan dua kali sehari sebanyak 150 kg per 100 ekor setiap kali pemberian (Ranto, 2007).

Itik sebagaimana ternak lainnya tidak mampu untuk membuat atau memenuhi kebutuhan gizinya sendiri, ia harus mengambilnya dari luar tubuhnya yaitu dari ransum. Dari ransum yang dikonsumsi akan diperoleh energi, protein, lemak, dan asam-asam amino, vitamin dan mineral. Kesemuanya itu dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya dan untuk produksi. Bila ransum yang dikonsumsi tidak mengandung kebutuhan yang cukup untuk hidup pokok dan

produksi, maka itik dengan nalurinya akan menyelamatkan hidupnya terlebih dahulu. Unsur-unsur gizi yang diperoleh dari ransum digunakan dahulu untuk mempertahankan hidup sehingga produksi terhenti. Unsur nutrisi kedua yang sangat penting adalah energi. Energi dibutuhkan untuk segala aktifitas tubuh dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu.

Pentingnya energi, maka protein akan diubah menjadi energi bila energi yang dimakan kurang dan cadangan makanan berupa lemak juga tidak ada lagi. Bahkan itik akan berhenti makan bila ia merasa kebutuhan energinya telah terpenuhi (Rasyaf, 1993). Energi ransum yang dikonsumsi hewan dapat digunakan dalam 3 cara yang berbeda yaitu dapat menyediakan energi untuk kerja, dapat dirubah menjadi panas atau dapat disimpan sebagai jaringan tubuh. Energi ransum yang melebihi energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan normal dan fungsi-fungsi lainnya dalam tubuh disimpan dalam bentuk lemak. Kelebihan energi metabolis tidak dapat dikeluarkan oleh tubuh hewan (Anggorodi, 1985 dalam Hasnawati, 2013).

Syarat pakan yang baik untuk ternak itik adalah sebagai berikut :

1. Ransum disusun dari bahan-bahan makanan yang mengandung gizi lengkap seperti protein, lemak, serat kasar, vitamin dan mineral. Susunlah dari beberapa jenis bahan makanan, semakin banyak ragamnya semakin baik, terutama dari sumber protein hewani.
2. Setiap bahan makanan digiling halus, kemudian dipadatkan dalam bentuk pil atau butiran, agar jangan banyak tercecer waktu itik memakannya. Bahan yang biasa digunakan untuk pakan itik adalah; dedak, jagung, bungkil kedele, bungkil

kelapa, lamtoro, ikan, bekicot, remis, sisa dapur, tepung tulang, kepala/kulit udang dan lain-lain.

3. Jumlah pemberian dan kadar protein disesuaikan dengan umur pertumbuhan
4. Tempat makanan harus dicegah jangan sampai tercemar jamur ataupun bakteri.  
Jadi harus selalu dalam keadaan bersih dan kering.
5. Sesuaikan jumlah tempat makanan dan minuman dengan jumlah itik, agar jangan saling berebutan pada waktu makan (Saleh, 2004).

Pemeliharaan anak/masa starter dimulai pada saat itik berumur 1 hari sampai umur 60 hari, di mana anak-anak itik dipelihara dalam kandang khusus yaitu untuk kandang anak dengan memakai pemanas/induk buatan dalam rangka menghangatkan tubuh dari anak itik tersebut, hal ini disebabkan pada umur 1 –14 hari anak itik tidak tahan dengan cuaca dingin karena belum dilengkapi dengan bulu yang sempurna untuk menahan dingin, sehingga perlu adanya bantuan induk buatan sebagai penghangat tubuh, serta anak itik diberi makan khusus yaitu pakan anak yang mempunyai kandungan protein sekitar 19 – 21 % kadar protein dan lebih dikenal dengan makanan “Starter”. Setelah umur 14 hari anak itik tersebut sudah mampu untuk menahan hawa dingin sehingga tidak perlu lagi dibantu dengan induk buatan (pemanas), di kandang ini bisa dipelihara sampai umur 60 hari bagi pemeliharaan. Pembibitan, selanjutnya setelah umur di atas 60 hari dipindahkan ke kandang masa pertumbuhan (Grower), (Nurman, 2012).

## **Gambaran Umum Kunyit**

Kunyit adalah salah satu jenis rempah-rempah yang banyak digunakan sebagai bumbu dalam berbagai jenis masakan. Tanaman kunyit termasuk jenis tanaman herbal yaitu tanaman tahunan yang memiliki tinggi hampir mencapai 1 m, berbatang pendek, dan berdaun jumbai. Hasil penelitian Tze-Pin Ng (2003) dari Universitas Nasional Singapura (NUS), kurkumin pada kunyit selain anti alzheimer juga berfungsi dalam mengobati berbagai jenis penyakit karena senyawa tersebut sebagai anti tumor promoter, antioksidan, anti mikroba, anti radang dan anti virus. Selain itu kurkumin pada kunyit berperan dalam meningkatkan sistem imunitas tubuh. Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak memiliki manfaat, di antaranya sebagai bumbu masak.

Menurut Lal (2012), kunyit memiliki banyak unsur pokok yang memperlihatkan berbagai macam aktivitas biologis. Misalnya, setidaknya ada 20 molekul antibiotik, 14 *cancer preventives*, 12 anti-tumor, 12 anti-inflamasi, dan setidaknya 10 antioksidan yang berbeda. Molekul yang paling banyak dikaji oleh para peneliti pada kunyit yaitu tiga zat pewarna *curcuminoids*, yakni *curcumin*, *demetoksicurcumin*, dan *bis-demetoksicurcumine*. Kurkumin diketahui mengandung aktivitas antioksidan, antiinflamatori, anti viral, anti fungi, dan antibiotik. Penelitian menunjukkan bahwa kurkumin tidak bersifat toksik bagi manusia (Akram, 2010). Komposisi kimia dan nutrisi kunyit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Kimia dan Nutrisi Kunyit

Parameter	Nilai (%)
<i>Komposisi Proksimat</i>	
Air	8,92 ± 0,02
Bahan Kering	91,00 ± 0,01
Abu	2,85 ± 0,02
Serat Kasar	4,60 ± 0,01
Protein Kasar	9,40 ± 0,01
Lemak	6,85 ± 0,00
Karbohidrat	67,38 ± 0,01
<i>Komposisi Fitokimia</i>	
Alkaloid	0,76 ± 0,01
Saponin	0,45 ± 0,00
Tannin	1,08 ± 0,02
Sterol	0,03 ± 0,01
Hidrogen Sianida	0,82 ± 0,00
Flavonoid	0,40 ± 0,01
Fenol	0,08 ± 0,03
<i>Komposisi Vitamin dan Mineral</i>	
Riboflavin	0,59 ± 0,02
Tiamin	0,16 ± 0,00
Niacin	2,30 ± 0,00
Kalsium	0,21 ± 0,01
Posfor	0,63 ± 0,02
Potasium	0,46 ± 0,03
Besi	0,05 ± 0,02

Sumber: Ikpeama *et al.*(2014)

### **Pengaruh Kunyit Terhadap Persentase Karkas dan Persentase Lemak Abdominal**

Kunyit adalah jenis tanaman yang bisa digunakan untuk menggantikan antibiotik sintetis, karena memiliki kandungan senyawa aktif atau bioaktif yang memiliki fungsi seperti bahan-bahan kimia pada antibiotik sintetis. Senyawa aktif tersebut adalah kurkumin dan minyak atsiri. Kandungan minyak atsiri dalam kunyit 3–5% dan kurkumin 2,5–6% (Rukmana, 2005). Legowo (2004) menyatakan bahwa senyawa kurkumin dan minyak atsiri yang terkandung di dalam rimpang kunyit diduga dapat meningkatkan kadar produksi dan memperlancar pengeluaran cairan

empedu di dalam tubuh ayam pedaging sehingga mengakibatkan kandungan kolesterol daging menurun. Mide (2012) melaporkan bahwa penambahan tepung rimpang kunyit di dalam pakan secara tidak langsung berpengaruh pada konsumsi pakan dan absorpsi zat-zat makanan sehingga dapat membentuk produksi daging, dan persentase karkas daging akan meningkat.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, sari kunyit 30 ml/kg pakan merupakan perlakuan terbaik yang dapat meningkatkan persentase karkas. Hal ini diduga karena antibiotik dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan itik. Kondisi tubuh yang sehat akan memberikan respon konsumsi pakan yang meningkat sehingga bobot badan itik berkorelasi pada peningkatan persentase karkas. Demikian juga kandungan zat aktif pada sari kunyit yaitu kurkumin dan minyak atsiri yang dapat meningkatkan nafsu makan dan pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya bobot badan sekaligus bobot karkas.

Menurut Purwanti (2008) mekanisme kurkumin dapat meningkatkan nafsu makan adalah kurkumin dapat mempercepat proses pengosongan isi lambung sehingga nafsu makan ternak akan meningkat, selain itu kurkumin akan menstimulasi proses pengeluaran empedu sehingga aktivitas saluran pencernaan akan meningkat. Menurut Yuniarti (2011), kunyit dapat meningkatkan kerja organ pencernaan unggas, karena kunyit memiliki fungsi merangsang dinding kantong empedu mengeluarkan cairan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim amilase, lipase, dan protease yang berguna untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan seperti karbohidrat, lemak, dan protein. Di samping itu minyak atsiri yang dikandung kunyit dapat mempercepat pengosongan

isi lambung. Adanya pengaruh sari kunyit pada itik hibrida tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap konsumsi pakan dan absorpsi zat-zat makanan yang akan dapat dimanifestasikan dalam bentuk produksi daging, dalam hal ini adalah bobot karkas.

Penelitian Durrani *et al.* (2006) melaporkan pemberian kunyit pada pakan dapat meningkatkan kualitas karkas, mengurangi persentase lemak, dan meningkatkan bobot daging dada, paha, dan jeroan. Peningkatan bobot badan dan kualitas karkas pada penelitian tersebut dihubungkan pada aktifitas antioksidant pada kunyit (Osawa *et al.*, 1995 ; Sugiyama *et al.*, 1996) melalui stimulasi sintesis protein pada usus oleh aktifitas enzimatis.

Rata-rata persentase lemak abdominal berkisar antara 0,61-0,70%, rata-rata tersebut bila dibandingkan dengan penelitian Bintang, *et al.*(1997) berada di antara rata-rata, yaitu rata-rata persentase lemak abdominal pada itik Mojosari, itik Tegal dan Itik persilangan Mojosari Tegal adalah 0,55-0,89%. Lestari (2011) melaporkan bahwa rata-rata persentase lemak abdominal pada itik alabio jantan umur 10 minggu dengan menggunakan pakan kontrol adalah sebesar 0,74% yang berarti bahwa penambahan sari kunyit pada itik hibrida tidak memberikan dampak menurunkan persentase lemak abdominal. Kunyit mengandung minyak atsiri dan kurkumin yang diduga meningkatkan produksi dan sekresi empedu. Meningkatnya sekresi empedu ke dalam duodenum untuk eksresi asam empedu yang nantinya akan membantu pemecahan lemak ke dalam feses yang akan menyebabkan lemak dalam tubuh berkurang (Mide, 2012).

Kurkumin mempunyai peranan sebagai antibakteri dan dapat merangsang dinding kantung empedu, hal ini akan menyebabkan cairan empedu tersebut dapat memperlancar metabolisme lemak. Cairan empedu adalah cairan garam yang berwarna kuning kehijauan yang mengandung kolesterol, fosfolipid, lesitin dan pigmen empedu. Kandungan garam yang terdapat di dalam empedu merupakan hasil dari pencampuran antara natrium dan kalium dengan asam-asam empedu. Garam tersebut akan bercampur dengan lemak di dalam usus halus membentuk *micelles*. Terbentuknya *micelles* akan dapat menurunkan permukaan lemak dan gerakan mencampur pada saluran pencernaan berangsur-angsur akan memecah globules lemak menjadi partikel yang halus sehingga lemak dapat dicerna dan akan berkurang (Darwis, *et al.*, 1991).

### **Bagian-bagian Karkas**

Komponen karkas yang terdiri atas otot, lemak, kulit dan tulang memiliki kecepatan tumbuh yang berbeda-beda. Dari keempat komponen karkas tersebut komponen yang memiliki koefisien pertumbuhan relatif lebih kecil daripada satu adalah bagian tulang, sedangkan ketiga komponen lainnya memiliki koefisien pertumbuhan relatif terhadap bobot potong yang lebih besar daripada satu (Zulkarnain, 1992).

Anggraeni (1999) menyatakan bahwa tidak serentak awal pertumbuhan dan kecepatan tumbuh dari bagian-bagian tubuh ternak akan menyebabkan perubahan proporsi dan distribusi komponen atau bagian tubuh. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perbedaan kecepatan pertumbuhan akan mempengaruhi distribusi bobot bagian-bagian tubuh atau komponen karkas. Hasil penelitian

Anggraeni (1999) menunjukkan bahwa bagian punggung dan paha itik memiliki nilai koefisien pertumbuhan yang konstan terhadap bobot karkas, sedangkan bagian sayap dan dada itik memiliki koefisien pertumbuhan yang lebih besar daripada satu. Interpretasinya adalah persentase punggung dan paha akan tetap dan persentase sayap dan dada akan meningkat seiring dengan meningkatnya bobot karkas.

Memotong karkas menjadi beberapa bagian adalah contoh sederhana dari proses pertambahan nilai. Hal tersebut dapat dilakukan secara manual dengan pisau atau otomatis dengan mesin (Sams, 2001). Muchtadi dan Sugiyono (1992) menyatakan bahwa selain dalam bentuk utuh, karkas juga diperjualbelikan dalam bentuk potongan seperti dada, paha, sayap dan punggung. Summers (2004) menyatakan bahwa daging pada karkas paling banyak terdeposisi pada bagian dada (*breast*), paha atas (*thighs*) dan paha bawah (*drum stick*). Sekitar 70% pada bagian dada dan paha atas adalah daging serta lebih sedikit lagi pada bagian paha bawah. Punggung merupakan potongan yang paling sedikit dagingnya (Merkley et al., 1980).

Bobot karkas diperoleh dengan cara mengurangi bobot badan dengan darah, bulu, leher, kepala, *shank* dan organ dalam kecuali paru-paru dan dinjal (Santoso, 2000 dalam Irham, 2012). Persentase karkas dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai produksi ternak daging (Abubakar dan Nataamijaya, 1999 dalam Irham, 2012). Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot hidup yang sering digunakan sebagai pendugaan jumlah daging pada unggas.

1. Dada

Dada dipisahkan pada ujung *scapula* dan *dorsal* rusuk. Bobot dada diukur dengan penimbangan pada bagian dada setelah dipisahkan dari karkas. Persentase dada dihitung dengan cara bobot dada dibagi dengan bobot karkas kemudian dikalikan dengan seratus persen (Swatland, 1984 dalam Irham, 2012).

2. Paha

Paha dipisahkan pada *acetabulum*, otot *pelvix* diikutkan, sedangkan tulang *pelvix* tidak ikut pada paha dan di bagian ujung *dorsal* tulang *tarsusmetatarsus*. Bobot paha dihitung dengan penimbangan pada bagian paha setelah dipisahkan dengan karkas. Persentase paha dihitung dengan cara bobot paha dibagi dengan bobot karkas kemudian dikalikan seratus persen (Swatland, 1984 dalam Irham, 2012).

3. Punggung

Punggung dipisahkan pada tulang *pelvix*, ujung *scapula* bagian *dorsal* dari rusuk dan bagian *posterior* leher (Swatland, 1984 dalam Irham, 2012). Bobot punggung diukur dengan penimbangan pada bagian punggung setelah dipisahkan dari karkas. Persentase punggung dihitung dengan cara bobot punggung dibagi dengan bobot karkas kemudian dikalikan seratus persen.

4. Sayap

Sayap dapat dipisahkan melalui potongan sendi-sendi tulang bahu (Swatland, 1984 dalam Irham, 2012). Bobot sayap diukur dengan penimbangan pada bagian sayap setelah dipisahkan dari karkas. Persentase sayap dihitung dengan cara bobot sayap dibagi bobot karkas kemudian dikalikan seratus persen.

## METODE PENELITIAN

### **Waktu dan tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2016 yang bertempat di Laboratorium Produksi Ternak Unggas, Departemen Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

### **Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik umur satu hari (*Day Old Duck*, DOD) sebanyak 64 ekor yang didatangkan dari penetasan rakyat di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jenis kelamin campuran (*unsexed*), tepung kunyit, air minum dan vita stres. Pakan basal yang digunakan terdiri dari jagung kuning, *pollard*, bungkil kedelai, *Meat and Bone Meal* (MBM), dedak, grit, *lysin* dan *methionin*.

Alat yang digunakan adalah kandang terbuka, sekat bambu, lampu pijar, timbangan digital, tempat pakan, tempat air minum, peralatan sanitasi, wadah penyimpanan, pisau, sarung tangan, alat penggantung, kompor, panci dan meja *processing*.

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan (setiap ulangan terdiri dari 4 ekor itik sebagai sub-ulangan). Perlakuan yang diterapkan adalah 4 level pemberian tepung kunyit yang berbeda pada pakan:

K0 : Pakan basal + 0 % tepung kunyit (kontrol)

K1 : Pakan basal + 0.5 % tepung kunyit (5 g/ 1 kg pakan)

K2 : Pakan basal + 1 % tepung kunyit (10 g/ 1 kg pakan)

K3 : Pakan basal + 2 % tepung kunyit (20 g/ 1 kg pakan)

### **Prosedur Penelitian**

#### **1. Persiapan Kandang**

Persiapan kandang dilakukan sebelum DOD datang. Kandang yang digunakan adalah kandang terbuka berdinding bambu. Di dalam kandang, dibuat petak untuk unit percobaan menggunakan sekat bambu dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 70 cm dan ditempatkan secara berjejer. Setiap petak unit percobaan diberi nomor perlakuan dan ulangan. Persiapan lain yang dilakukan yaitu melakukan desinfeksi kandang, pemasangan alat pemanas dengan menggunakan lampu pijar 40 watt, tempat makan dan air minum disiapkan dan dibersihkan sebelum digunakan, alas kandang menggunakan litter dari serbuk gergaji.

#### **2. Penyusunan Pakan Basal Penelitian**

Pakan basal yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tepung (*mash*). Bahan-bahan penyusun pakan basal terdiri dari jagung kuning, *pollard*, bungkil kedelai, *Meat and Bone Meal* (MBM), dedak, grit, *lysin* dan *methionin*. Susunan komposisi dan kandungan nutrisi pakan basal penelitian disusun berdasarkan rekomendasi SNI (2008) yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi dan Kandungan Nutrisi Pakan Basal Penelitian

Jenis Pakan	Komposisi
Jagung kuning	40
<i>Pollard</i>	10
Bungkil kedelai	15
MBM	9
Dedak	25
Grit	0,4
<i>Lysin</i>	0,3
<i>Methionin</i>	0,3
Total	100
Kandungan Nutrisi*	
Air	12,21
Protein Kasar (%)	19,57
Lemak Kasar (%)	11,90
Serat Kasar (%)	7,42
Abu	8,06
BETN	53,05

\*Berdasarkan hasil analisis proksimat di Laboratorium Kimia Makanan Ternak, Universitas Hasanuddin

### 3. Pembuatan Tepung Kunyit

Kunyit yang digunakan dalam penelitian ini dibeli di pasar tradisional yang ada di Kota Makassar. Tidak ada informasi tentang asal-usul dan umur panen rimpang kunyit yang dibeli. Pembuatan tepung kunyit dilakukan dengan cara mencuci rimpang kunyit dengan bersih menggunakan air mengalir sampai bekas tanah yang melekat hilang. Selanjutnya diiris tipis-tipis lalu disebar dalam *oven tray* (kotak berisi talang) pada suhu udara panas sekitar 55-60°C. Sumber panas berasal dari 3 buah lampu pijar 40 watt yang digantung sekitar 40 cm di atasnya dan dilengkapi dengan kipas angin untuk menyebarkan panas. Proses pengeringan berlanjut 4-6 hari untuk memastikan konsistensinya telah siap digiling dalam bentuk tepung.

#### 4. Tahap Pemeliharaan

Itik ditempatkan pada kandang percobaan dan pengacakan dilakukan pada setiap unit penelitian untuk mengisi masing-masing satu petak kandang. Setiap petak diisi 4 ekor itik. Perlakuan pemberian tepung kunyit dilakukan melalui pakan yang dimulai pada hari ke-1 hingga akhir pemeliharaan yaitu 10 minggu sesuai dengan level penambahan tepung kunyit. 15 hari pertama, petak percobaan dipasang lampu pijar sebagai pemanas yang berfungsi sebagai indukan. Sumber cahaya berasal dari lampu neon yang ditempatkan pada bagian atas kandang setinggi 2 meter. Lama pencahayaan selama penelitian masing-masing 24 jam.

Pakan diberikan dua kali dalam sehari yang diberi sesuai dengan kebutuhan harian (*everyday basic*) dengan menimbang jumlah pemberian sesuai dengan Tabel 3. Air minum diberikan secara tidak terbatas dua kali sehari (*ad libitum*) dan merupakan air sumur yang bersih.

Tabel 3. Jumlah Pemberian Pakan Berdasarkan Umur Pemeliharaan.

Umur (hari)	Jumlah pakan yang diberi (g/ekor/hari)
1 – 7	15
8 – 14	41
15 – 21	53
22 – 28	79
29 – 35	108
36 – 42	108
43 – 49	125
50 – 56	125
57 – 63	143
64 – 70	150

Selain itu, selama pemeliharaan suhu dan kelembaban minimum dan maksimum lingkungan dicatat setiap harinya. Rata-rata konsumsi pakan per hari itik yang dipelihara selama 70 hari disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Konsumsi Pakan Selama Penelitian

Perlakuan	Konsumsi Pakan (g)
K <sub>0</sub>	5842,13 ± 400,39
K <sub>1</sub>	5728,29 ± 299,58
K <sub>2</sub>	6168,93 ± 205,08
K <sub>3</sub>	6159,17 ± 272,38

Sumber : Jihadulhaq, 2016 (belum dipublikasikan)

Keterangan : K<sub>0</sub> (pakan basal), K<sub>1</sub> (pakan basal+0,5% tepung kunyit), K<sub>2</sub> (pakan basal+1% tepung kunyit), K<sub>3</sub> (pakan basal+2% tepung kunyit)

## 5. Pengkarkasan

Akhir pemeliharaan 10 minggu dilakukan pengambilan sampel secara acak yakni satu ekor itik dari masing-masing petak unit percobaan. Sebelum dipotong, itik ditimbang terlebih dahulu untuk mendapatkan berat hidup. Pemotongan itik dilakukan dengan cara menyembelih bagian atas leher dekat kepala dengan memotong *vena jugularis*, *arteria carotis*, oesofagus dan trakhea. Itik kemudian digantung pada alat penggantung agar pengeluaran darah sempurna. Pencabutan bulu dilakukan secara manual yaitu pencelupan ke dalam air panas, kemudian dilakukan pemisahan antara karkas dan non karkas. Selanjutnya dilakukan pemotongan bagian-bagian karkas yang menjadi potongan komersil (Swatland, 1984 dalam Irham, 2012) yakni:

### a. Dada

Dada dipisahkan pada ujung *scapula* dan *dorsal* rusuk. Bobot dada diukur dengan penimbangan pada bagian dada setelah dipisahkan dari karkas.

### b. Paha

Paha dipisahkan pada *acetabulum*, otot *pelvix* diikutkan, sedangkan tulang *pelvix* tidak ikut pada paha dan di bagian ujung *dorsal* tulang *tarsusmetatarsus*.

c. Punggung

Punggung dipisahkan pada tulang *pelvix*, ujung *scapula* bagian *dorsal* dari rusuk dan bagian *posterior* leher.

d. Sayap

Sayap dapat dipisahkan melalui potongan sendi-sendi tulang bahu.

**Parameter yang Diukur**

a. Berat hidup

Pengukuran berat hidup dilakukan pada umur 10 minggu, yang diambil secara acak dari setiap unit percobaan dan kemudian dilakukan penimbangan berat hidup sebagai berat hidup akhir periode pemeliharaan.

b. Karkas

Karkas unggas didefinisikan sebagai bagian dari tubuh unggas yang telah disembelih, dicabut bulu, dikeluarkan isi rongga perut, dan dibersihkan tanpa bagian leher, kepala dan kaki (Siregar *et al.*, 1980 ).

Persentase karkas diukur dengan membandingkan berat itik tanpa bulu, darah, kepala, leher, kaki dan organ dalam (g) dengan bobot hidup (g) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase Karkas (\%)} = \frac{\text{Berat Karkas (g)}}{\text{Berat Hidup (g)}} \times 100\%$$

c. Bagian-bagian karkas

Persentase bagian-bagian karkas (%) diperoleh dengan membandingkan berat masing-masing bagian-bagian karkas yang terdiri dari paha, dada, sayap, dan punggung dengan berat karkas (g) dikalikan 100% (Nirwana, 2011):

$$\text{Persentase Bagian-bagian karkas (\%)} = \frac{\text{Berat Bagian-bagian karkas (g)}}{\text{Berat Karkas (g)}} \times 100\%$$

#### d. Lemak Abdominal

Berat lemak abdominal itik dapat diketahui dengan cara menimbang lemak yang didapat dari lemak yang berada pada sekeliling *gizzard* dan lapisan yang menempel antara otot abdominal serta usus dan selanjutnya ditimbang (Salam *et al.*, 2013). Persentase lemak abdominal (%) diperoleh dengan membandingkan berat lemak abdominal dengan bobot karkas (g) dikalikan 100% (Nirwana, 2011):

$$\text{Persentase Lemak Abdominal (\%)} = \frac{\text{Berat Lemak Abdominal (g)}}{\text{Berat Karkas (g)}} \times 100\%$$

#### **Analisis Data**

Data yang diperoleh diolah dengan analisis ragam untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap perubah yang diukur. Apabila berpengaruh nyata dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan (Steel dan Torrie, 1991). Adapun model linear untuk menjelaskan tiap nilai pengamatan yaitu:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan

$Y_{ij}$  = Hasil pengamatan dari perlakuan ke-i dengan ulangan ke-j

$\mu$  = Rata-rata pengamatan

$\tau_i$  = Pengaruh perlakuan ke-i

$\varepsilon_{ij}$  = Pengaruh galat percobaan dari galat perlakuan ke-i pada pengamatan ulangan ke-j, di mana:

i = Banyaknya perlakuan pemberian tepung kunyit

j = Banyaknya ulangan dari setiap perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase karkas, bagian-bagian karkas dan lemak abdominal itik lokal yang diberi tepung kunyit dalam pakan selama 10 minggu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase (%) Karkas Itik Lokal (*Anas sp.*) yang Diberi Tepung Kunyit (*Curcuma domestica val*) dalam Pakan Selama 10 Minggu

Parameter	Perlakuan			
	K0	K1	K2	K3
Bobot Hidup*	1223,75±92,04	1228,75±80,0	1327,50±81,49	1226,25±83,10
Karkas	53,26± 3,06	53,81± 4,58	50,49± 4,61	54,70 ± 1,33
Paha	25,88± 2,80	22,93± 1,69	23,17± 4,36	25,77 ± 1,75
Dada	31,28± 2,94	29,77± 3,11	29,67± 3,49	26,84 ± 1,63
Sayap	17,58± 1,52	17,53± 0,84	17,60± 1,91	16,85 ± 0,95
Punggung	25,25± 4,31	29,75± 3,27	29,55± 3,81	30,53 ± 4,15
Lemak Abdominal	0,61± 0,17	0,38± 0,29	0,54± 0,47	0,52 ± 0,21

Keterangan : K0 (0% tepung kunyit); K1 (0,5% tepung kunyit); K2 (1% tepung kunyit); K3 (2% tepung kunyit)

\*Bobot hidup dari satu ekor per unit perlakuan

### Persentase Karkas Itik Lokal

Rata-rata berat hidup itik lokal yang diberi tepung kunyit dalam pakan selama 10 minggu yang diperoleh berkisar 1223,75-1327,5 gr. Rataan bobot ini masih berada pada kisaran yang diteliti oleh Biyatmoko (2009) bahwa bobot karkas itik Serati dengan bobot badan 1210 g. Dari bobot hidup tersebut diperoleh persentase karkas berkisar antara 50-54%. Berdasarkan hasil analisis ragam, mengindikasikan bahwa penggunaan tepung kunyit dalam pakan tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap persentase karkas itik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramdhan (1998) pada penelitian yang dilakukan pada ayam broiler bahwa penambahan tepung kunyit sampai dengan 2,5% dalam ransum ayam broiler tidak memberikan pengaruh terhadap persentase bobot karkas namun menurunkan persentase lemak abdominal. Hasil yang berbeda dilaporkan Mide (2012) bahwa

penambahan tepung rimpang kunyit di dalam pakan secara tidak langsung berpengaruh pada konsumsi pakan dan absorpsi zat-zat makanan sehingga dapat membentuk produksi daging, dan persentase karkas daging akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sastroamidjojo (1990) bahwa persentase karkas umumnya berkisar antara 50-60%. Rataan persentase karkas itik lokal yang diberi tepung kunyit dalam pakan selama 10 minggu tersebut lebih rendah dibanding dengan penelitian Randa (2007) bahwa persentase karkas itik lokal (Cihateup) berkisar 58,07 dan 58,43%. Hal ini dapat diduga karena bobot karkas dipengaruhi oleh bobot badan. Siregar dan Sabrani (1982) menyatakan bahwa persentase bagian-bagian karkas berhubungan erat dengan bobot karkas, sedangkan bobot karkas dipengaruhi oleh bobot hidup. Lebih lanjut Dewanti, *et al.* (2013) melaporkan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh bobot potong. Persentase karkas berawal dari laju pertumbuhan yang ditunjukkan dengan adanya penambahan bobot badan akan mempengaruhi bobot potong yang dihasilkan. Yuniarty (2011) menjelaskan bahwa bobot potong akan berpengaruh pada persentase karkas yang dihasilkan. Komponen karkas yang relatif sama dan sebanding dengan penambahan bobot badan akan menghasilkan persentase karkas yang tidak berbeda.

#### **Persentase Bagian-Bagian Karkas (Paha, Dada, Sayap, Punggung)**

Bagian-bagian karkas itik yang cukup penting menjadi perhatian bagi setiap konsumen adalah proporsi bagian dada, paha, punggung dan sayap. Bagian-bagian karkas tersebut juga merupakan bagian yang spesial untuk diolah kemudian sebagai bahan sajian kepada para konsumen (Purba, 2014). Persentase bagian-bagian karkas

(%) diperoleh dengan membandingkan berat masing-masing bagian-bagian karkas yang terdiri dari paha, dada, sayap, dan punggung dengan berat karkas (g) dikalikan 100% (Nirwana, 2011).

### **1. *Persentase Potongan Paha***

Tempat deposit daging pada karkas itik yang paling banyak selain bagian dada yaitu bagian paha (Putra, 2015). Rataan persentase berat potongan paha yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar 22-25%. Rataan persentase berat potongan paha itik lokal yang diberi tepung kunyit dalam pakan selama 10 minggu tersebut lebih tinggi dari yang dikemukakan Leclercq dan de Carville (1985) bahwa persentase dada itik jantan umur 10 minggu adalah 16,3%.

Berdasarkan hasil analisis ragam memperlihatkan bahwa penggunaan tepung kunyit dalam pakan tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase potongan paha itik lokal. Hal ini diduga karena potongan paha dipengaruhi oleh bobot potong yang secara tidak langsung akan mempengaruhi berat karkas dan bagian-bagian karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1994) bahwa ada hubungan yang erat antara berat karkas dan bagian-bagian karkas dengan bobot potong, sehingga apabila dari hasil analisis bobot potong dan karkas didapat hasil yang tidak berpengaruh nyata maka hasilnya tidak jauh berbeda pada bagian-bagian karkasnya.

### **2. *Persentase Potongan Dada***

Bagian dada merupakan salah satu bagian yang memiliki per dagingan yang tebal (Putra, 2015). Rataan persentase potongan dada yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar 26-31%. Rataan persentase potongan dada itik lokal yang

diberi tepung kunyit dalam pakan selama 10 minggu tersebut lebih tinggi dari yang dikemukakan Leclercq dan de Carville (1985) bahwa persentase dada itik jantan umur 10 minggu adalah 11,2%.

Berdasarkan hasil analisis ragam penggunaan tepung kunyit dalam pakan tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap persentase potongan dada itik lokal. Hal ini diduga karena potongan dada dipengaruhi oleh bobot potong yang secara tidak langsung akan mempengaruhi berat karkas dan bagian-bagian karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1994) bahwa ada hubungan yang erat antara berat karkas dan bagian-bagian karkas dengan bobot potong, sehingga apabila dari hasil analisis bobot potong dan karkas didapat hasil yang tidak berpengaruh nyata maka hasilnya tidak jauh berbeda pada bagian-bagian karkasnya. Selain itu diduga faktor yang menyebabkan penggunaan tepung kunyit dalam pakan itik tidak berpengaruh nyata terhadap persentase potongan dada, diduga karena umur pemotongan itik. Hal ini sesuai dengan pendapat Erisir *et al.*(2009), bahwa semakin tua umur potong itik menghasilkan persentase bagian dada yang semakin tinggi. Persentase bagian dada itik CA(Cihateup-Alabio) yang dipotong pada umur 8 minggu nyata lebih rendah dibandingkan dengan itik CA(Cihateup-Alabio) yang dipotong pada umur 10 minggu dan umur 12 minggu. Persentase karkas itik CA(Cihateup-Alabio) umur 10 minggu tidak berbeda nyata dengan itik CA(Cihateup-Alabio) umur 12 minggu.

Pribady (2008) menambahkan bahwa pertumbuhan potongan dada tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum. Potongan bagian dada unggas adalah tempat perdagingan yang tebal dengan persentase tulang

yang kecil, sehingga pada umur yang lebih muda perdagingan bagian dada masih sedikit dan akan meningkat seiring dengan umur yang meningkat. Persentase bagian dada akan meningkat ketika pertumbuhan tulang menurun dan pertumbuhan otot meningkat. Persentase dada tidak berbeda antara jantan dan betina terjadi karena kecepatan pertumbuhan daging yang sama pada keduanya.

### **3. *Persentase Potongan Sayap***

Sayap adalah bagian karkas yang lebih banyak mengandung jaringan tulang dibandingkan dengan jaringan ototnya (Basoeki, 1983). Berdasarkan hasil analisis ragam penggunaan tepung kunyit pada penelitian ini tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap potongan sayap itik lokal. Rata-rata persentase potongan punggung itik lokal yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar 16-17%, yang berarti masih berada pada kisaran yang diperoleh Randa et al (2002) pada penelitiannya yaitu rata-rata persentase dada, paha, punggung dan sayap pada itik Mandalung masing-masing berkisar antara 18,77%-24,87%; 23,17%-29,06%; 25,56%-27,41% dan 14,69%-19,15%.

Tidak adanya pengaruh penggunaan tepung kunyit dalam penelitian ini diduga karena persentase karkas yang juga tidak berpengaruh. Hal ini sesuai dengan penelitian Siswohardjono (1986) yang mendapatkan bahwa persentase sayap pada itik, entok dan hasil persilangannya mengalami peningkatan sesuai dengan bertambahnya bobot karkas.

### **4. *Persentase Potongan Punggung***

Punggung merupakan bagian yang didominasi oleh tulang dan kurang berpotensi menghasilkan daging. Selama pertumbuhan, tulang tumbuh secara terus-

menerus dengan kadar laju pertumbuhan relatif lambat, sedangkan pertumbuhan otot relatif lebih cepat sehingga rasio otot dengan tulang meningkat selama pertumbuhan (Soeparno, 1994).

Berdasarkan hasil analisis ragam, penggunaan tepung kunyit dalam pakan tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap potongan punggung itik lokal. Rata-rata persentase potongan punggung itik lokal yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar 25-30%, yang berarti masih berada pada kisaran yang diperoleh Randa et al (2002) pada penelitiannya yaitu rata-rata persentase dada, paha, punggung dan sayap pada itik Mandalung masing-masing berkisar antara 18,77%-24,87%; 23,17%-29,06%; 25,56%-27,41% dan 14,69%-19,15%. Tetapi persentase ini lebih rendah dibanding dengan penelitian Muhsin (2002) sebesar 33,45% pada itik lokal jantan. Hal ini diduga karena potongan punggung dipengaruhi oleh bobot potong yang secara tidak langsung akan mempengaruhi berat karkas dan bagian-bagian karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1994) bahwa ada hubungan yang erat antara berat karkas dan bagian-bagian karkas dengan bobot potong, sehingga apabila dari hasil analisis bobot potong dan karkas didapat hasil yang tidak berpengaruh nyata maka hasilnya tidak jauh berbeda pada bagian-bagian karkasnya. Dalam hasil penelitian Anggraeni (1999), bagian punggung dan paha itik memiliki nilai koefisien pertumbuhan yang konstan terhadap bobot karkas, interpretasinya adalah persentase punggung dan paha akan tetap seiring dengan meningkatnya bobot karkas.

### **Persentase Lemak Abdominal**

Berat lemak abdominal itik dapat diketahui dengan cara menimbang lemak yang didapat dari lemak yang berada pada sekeliling *gizzard* dan lapisan yang menempel antara otot abdominal serta usus dan selanjutnya ditimbang (Salam *et al.*, 2013). Persentase lemak abdominal (%) diperoleh dengan membandingkan berat lemak abdominal dengan bobot karkas (g) dikalikan 100% (Nirwana, 2011).

Berdasarkan hasil analisis ragam, penggunaan tepung kunyit dalam pakan tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) tetapi menunjukkan penurunan terhadap persentase lemak abdominal itik lokal. Rata-rata persentase lemak abdominal itik lokal yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar 0,38-0,61%. Persentase lemak hasil penelitian ini relatif lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Ismoyowati (1999) yang melaporkan bahwa rata-rata lemak abdominal itik lokal 0,9%, pada penelitian Dewanti (2012) menghasilkan lemak abdominal 0,73% dan Lestari (2011) pada penelitiannya itik alabio jantan umur 10 minggu sebesar 0,74%.

Rendahnya persentase lemak abdominal dalam penelitian ini diduga karena tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi pakan setelah pemberian tepung kunyit dalam pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Solichedi *et al.*, 2003) bahwa semakin menurunnya konsumsi ransum maka zat-zat nutrisi yang diserap juga menurun termasuk lemak demikian pula energi. Dengan menurunnya energi maka perlemakan pada ayam yang terjadi juga rendah terlihat pada lemak abdominal yang menurun secara nyata. Adapun yang mempengaruhi rendahnya konsumsi pakan dalam penelitian ini diduga karena bau khas dan rasa

yang agak pahit dari kunyit itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Appleby *et al.*, (1992), bahwa ayam tidak menyukai makanan yang terasa pahit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pemberian tepung kunyit (*Curcuma longa*) dalam pakan basal dengan level pemberian 0%, 0,5%, 1%, dan 2% tidak berpengaruh terhadap persentase karkas, bagian-bagian karkas dan lemak abdominal itik lokal (*Anas Sp.*)

### **Saran**

Sebaiknya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan level pemberian tepung kunyit yang lebih tinggi, selain itu umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persentase karkas dan lemak abdominal oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih lama (>10 minggu).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akram, M., S. Uddin, A. Afzal, K. Usmanghani, A. Hannan, E. Muhiuddin, M. Asif. 2010. *Curcuma longa* and curcumine : a review article. Rom. J. Biol.-plant biol. 55 (2) : 65 – 70.
- Ali, A. dan N. Febrianti. 2009. performans itik lokal (lokal x peking) fase starter pada tingkat kepadatan kandang yang berbeda di Desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar. Jurnal Peternakan. 6 (1) : 29 – 35.
- Anggraeni. 1999. Pertumbuhan alometri dan tinjauan morfologi serabut otot dada (musculus pectoralis dan musculus supracoracoides) pada itik dan entok lokal. Disertasi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Basoeki, B. D. A. 1983. Pengaruh tingkat pemberian ampas tahu dalam ransum terhadap potongan karkas komersial ayam broiler betina strain hybro umur 6 minggu. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bintang, I. A. K., M. Silalahi, T. Antawidjaja dan Y. C. Raharjo. 1997. Pengaruh berbagai tingkat kepadatan gizi ransum terhadap kinerja pertumbuhan itik jantan lokal dan silangannya. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. 2:4.
- Biyatmoko, D. 2009. Tumbuh Kembang Komponen Karkas dan Non Karkas Itik Serati Hasil Silangan Antara Itik Albino dan Entok. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Banjarbaru.
- Bogaard, A.E. and E.E. Stobberingh. 1999. Antibiotic usage in animals: Impact on bacterial resistance and public health. Drugs. 58: 589-607.
- Dewanti, R. 2012. Pengaruh pejantan dan pakan terhadap karkas dan lemak abdominal itik turi umur delapan minggu. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Dewanti, R., M. Irham, dan Sudiyono. 2013. Pengaruh penggunaan enceng gondok (*eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, non-karkas, dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. Buletin Peternakan. 37(1): 19-25, Februari 2013. hlm. 19-25
- Ditjennak. 2015. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian RI : Jakarta.
- Durrani F.R., M. Ismail, A. Sultan, S. M. Suhail, Chand N., and Durrani Z. 2006. Effect of different levels of feed added turmeric (*curcuma longa*) on the performance of broiler chicks. J. Agrl. Biol. SCi.1:9-11.

- Erisir Z, O. Poyraz, E. Onbasilar, E. Erdem, G. Oksuztepe. 2009. Effects of housing system, swimming pool and slaughter age on duck performance, carcass and meat characteristics. *J Anim Vet Adv*8(9): 1864-1869.
- Fredianto, N. 2015. Karakteristik karkas itik lokal jantan yang diberi tepung limbah penetasan puyuh dalam ransum. Thesis. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Hasnawati. 2013. Analisis pendapatan usaha ternak itik lokal Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hadi, S. Dan Sidik. 1992. Pengobatan Hepatitis dan Fitofarmaka. Sposium Nasional Hepatitis, Yogyakarta.
- Hadi, S. 1996. Khasat Fitofarmaka dan Hepatitis. Simposium Hepatitis dalam Rangka HUT ke 50 Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Ikpeama, Ahamefula, Onwunka, G. I. Nwankwo and Chibuzo. 2014. Nutritional composition of turmeric (*Curcuma longa*) and its antimicrobial properties. *Int. J. Sci. Eng. Res.*, 5(10): 1085-1089.
- Irham, Muhammad. 2012. Pengaruh penggunaan enceng gondok (*Eichornia crassipes*) fermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, nonkarkas dan lemak abdominal itik lokal jantanb umur delapan minggu. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ismoyowati. 1999. Pengaruh pejantan, induk, aras protein pakan dan seksterhadap pertumbuhan dan karkas itik lokal. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Lal, J. 2012. Turmeric, Curcumin and our life: A Review. *Bull. Environ. Pharmacol. Life Sci.* 1 (7) : 11 – 17.
- Leclercq, B. and H.de Carville. 1985. Growth and body composition of muscovy duck. in: duck production science and world practice. DJ.Farrel and P. Stapleton, Eds. Pages: 102-109. University of New England. London.
- Legowo, A. M. 2004. Pengembangan produk ternak rendah lemak dan tinggi asam lemak tidak jenuh. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 29(4).
- Lestari, F. E. P. 2011. Persentase karkas, dada, paha dan lemak abdominal itik alabio jantan umur 10 minggu yang diberi tepung daun beluntas, vitamin C dan E dalam pakan. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Masni, I., Arif dan B. Maria. 2010. Pengaruh penambahan kunyit (*curcuma domestica val*) atau temulawak (*curcuma xanthorrhiza roxb*) dalam air

minum terhadap persentase dan kualitas organoleptik karkas ayam broiler. *Jurnal Teknologi Pertanian* 6(1):7-14.

- Mide, M. Z., 2012. Penampilan broiler yang mendapatkan pakan mengandung tepung daun katuk dan rimpang kunyit. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2383/Seminar%20nasional%20unpad%202012.Pdf?Sequence=1>.
- Muhsin. 2002. Persentase bobot potong karkas, kepala, leher dan shank itik lokal jantan yang diberi berbagai level kayambang (*salvinia molesta*) dalam ransum. Skripsi. Jurusan Ilmu dan Nutrisi Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nirwana. 2011. Pemberian berbagai bentuk ransum berbahan baku lokal terhadap persentase karkas, lemak karkas dan lemak abdominal ayam broiler. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nurman, Safik. 2012. Beternak Itik lokal. <http://pesonaunggas.blogspot.com/beternak-itik-pedaging/htm>.
- Pratiwi, D., 2013. Pengaruh skala usaha pemeliharaan ternak itik terhadap pendapatan peternak di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pribady, W. A. 2008. Produksi karkas angsa (*Anser cygnoides*) pada berbagai umur pemotongan. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purba, M., Prasetyo LH. 2014. respon pertumbuhan dan produksi karkas itik pedaging EPMP terhadap perbedaan kandungan serat kasar dan protein dalam pakan. *JITV*. 19(3) Th. 2014: 220-230.
- Purwanti. 2008. Kajian efektifitas pemberian kunyit, bawang putih dan mineral zink terhadap performa, kadar lemak, kolesterol dan status kesehatan broiler. Thesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Putra, A., Rukmiasih., R. Afnan. 2015. Persentase dan kualitas karkas itik Cihateup-Alabio (CA) pada umur pemotongan yang berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. Vol. 03(1), Januari 2015: 27-32
- Rajput, N., N. Muhammah, R. Yan, X. Zhong, and T. Wang. 2013. Effect of dietary supplementation of curcumin on growth performance, intestinal morphology and nutrients utilization of broiler chicks. *The Journal of Poultry Science*. 50 : 44-52.
- Ramdhan. 1998. Pengaruh penambahan kunyit (*Curcuma domestica*, Val.) dalam ransum terhadap persentase bobot karkas dan lemak abdominal broiler. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Sumedang. (Skripsi Sarjana peternakan)

- Randa, S. Y., I. Wahyuni, G. Joseph, H. T. Uhi, Rukmiasih, H. Hafid, dan A. Parakkasi. 2002. Efek pemberian serat tinggi dan vitamin-E terhadap produksi karkas dan non karkas itik Mandalung. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor. Hal: 261-264.
- Randa S. Y. 2007. Bau daging dan performa itik akibat pengaruh perbedaan galur dan jenis lemak serta kombinasi komposisi antioksidan (Vitamin A, C dan E) dalam pakan (Disertasi). [Bogor (Indones)]: Institut Pertanian Bogor.
- Ranto dan M. Sitanggung. 2007. Panduan Lengkap Beternak Itik Edisi Revisi. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rasyaf, M. 1993. Beternak Itik Komersial. Kanisius. Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1993. Beternak Itik. Kanisius. Yogyakarta.
- Rasyaf, M., 1995. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M., 2002. Beternak Itik. Edisi ke- 16. Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R., 2005. Kunyit. Kanisius. Yogyakarta.
- Salam, S., Fatahilah, A., Sunarti, D dan Isroli. 2013. Berat karkas dan lemak abdominal ayam broiler yang diberi tepung jintan hitam (*nigella sativa*) dalam ransum selama musim panas. Sains Peternakan. 11 (2): 84-89.
- Saleh, Eniza. 2004. Pengelolaan Ternak Itik di Pekarangan Rumah. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Sams, A. R. 2001. Poultry Meat Processing. CRC Press, Washington D.C. Hal : 36.
- Samarasinghe, K., C. Wenk, K. S. F. T. Silva, and J. M. D. M. Gunasekera. 2003. Turmeric (*Curcuma longa*) root powder and mannanoligosaccharides as alternative to antibiotic in broiler chicken diet. Asian-aust. J. Anim. Sci. 16 (10) : 1495 -1500.
- Sastroamidjojo, S.M. 1990. Peternakan Umum. CV. Yasaguna. Yogyakarta.
- Scanes, C.G., G. Brat dan M. E. Ensminger, 2004. Poultry Science. 4<sup>th</sup> Edition Prentice Hall, New Jersey.
- Setiawan, I., dan E. Sujana. 2009. Bobot akhir, Persentase Karkas dan Lemak Abdominal Ayam Broiler yang Dipanen pada Umur yang berbeda. Seminar Nasional Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung.

- Setioko, A. R. 2012. Teknologi inseminasi buatan untuk meningkatkan produktivitas itik hibrida serati sebagai penghasil daging. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 5(2),: 108-123.
- Shahidi, F.1998. Flavor of meat, meat product and seafoods. Second Edition. Blackie academic and Profesional, Canada, 291p.
- Sinaga, E., 2006. *Curcuma domestica* Val. [http://iptek.apjii.or.id/artikel/ttg\\_tanam\\_obat/unas/Kunyit.pdf](http://iptek.apjii.or.id/artikel/ttg_tanam_obat/unas/Kunyit.pdf). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tumbuhan Obat UNAS/ P3TO UNAS.
- Siregar, A. P., M. Sabroni dan Suropawiro, 1980. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Margie Group. Jakarta
- Siregar dan Sabrani .1982. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Cetakan kedua. Margie Group. Jakarta.
- Soeparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Edisi Pertama. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Solichedi, K., U. Atmomarsono dan V.D. Yuniarto. 2003. Pemanfaatan kunyit (*Curcuma domestica* VAL.) dalam ransum broiler sebagai upaya menurunkan lemak abdominal dan kadar kolestrol darah. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 28 (3): 172-178.
- Siswohardjono, W. 1986. Performans produksi ternak entog, itik dan hasil persilangannya. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyama Y, S. Kawakishi, and T. Osawa. 1996. Involvement of the beta-diketone moiety in the antioxidative mechanism of tetrahydrocurcumin. *Biochemical Pharmacology*. 52 : 519-525.
- Suharno, B., 2003. Beternak Itik Secara Intensif. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sumiati, T. dan I. K. Adnyana. 2004. Kunyit, Si Kuning yang Kaya Manfaat. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0704/22/cakrawala/lainnya02.htm>.
- Summers, J. D. 2004. Broiler Carcass Composition. Poultry Industry Council for Research and Education. Guelph. Yuniarti, D., 2011. Persentase berat karkas dan berat lemak abdominal broiler yang diberi pakan mengandung tepung daun katuk (*Sauropus Androgynus*), tepung rimpang kunyit (*Curcuma domestica*) dan kombinasinya. Skripsi. Prog Studi Teknologi Hasil Ternak. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Winarto, W.P. 2003. Khasiat dan Manfaat Kunyit. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Zulkarnain. 1992. Komposisi karkas dan lemak rongga tubuh itik Mandalung II jantan dan betina. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil analisis ragam nilai persentase karkas itik lokal (*Anas Sp.*) yang diberi tepung kunyit (*Curcuma longa*) selama 10 minggu.

### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Persentase\_karkas

perlakuan	Mean	Std. Deviation	N
K0	53.2600	3.06132	4
K1	53.8100	4.58108	4
K2	50.4975	4.61025	4
K3	54.7025	1.33125	4
Total	53.0675	3.64801	16

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Persentase\_karkas

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	39.466 <sup>a</sup>	3	13.155	.986	.432
Intercept	45058.553	1	45058.553	3.376E3	.000
perlakuan	39.466	3	13.155	.986	.432
Error	160.154	12	13.346		
Total	45258.173	16			
Corrected Total	199.620	15			

a. R Squared = .198 (Adjusted R Squared = -.003)

Lampiran 2. Hasil analisis ragam nilai persentase potongan paha itik lokal (*Anas Sp.*) yang diberi tepung kunyit (*Curcuma longa*) selama 10 minggu.

### Descriptive Statistics

Dependent Variable:Paha

perlakuan	Mean	Std. Deviation	N
K0	25.8825	2.80969	4
K1	22.9350	1.69227	4
K2	23.1700	4.36369	4
K3	25.7700	1.75630	4
Total	24.4394	2.93898	16

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Paha

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	30.911 <sup>a</sup>	3	10.304	1.253	.334
Intercept	9556.529	1	9556.529	1.162E3	.000
perlakuan	30.911	3	10.304	1.253	.334
Error	98.654	12	8.221		
Total	9686.093	16			
Corrected Total	129.564	15			

a. R Squared = .239 (Adjusted R Squared = .048)

Lampiran 3. Hasil analisis ragam nilai persentase potongan dada itik lokal (*Anas Sp.*) yang diberi tepung kunyit (*Curcuma longa*) selama 10 minggu.

### Descriptive Statistics

Dependent Variable:Dada

perlakuan	Mean	Std. Deviation	N
K0	31.2850	2.94804	4
K1	29.7700	3.11866	4
K2	29.6725	3.49472	4
K3	26.8450	1.63637	4
Total	29.3931	3.06695	16

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Dada

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	41.169 <sup>a</sup>	3	13.723	1.648	.231
Intercept	13823.293	1	13823.293	1.660E3	.000
perlakuan	41.169	3	13.723	1.648	.231
Error	99.923	12	8.327		
Total	13964.385	16			
Corrected Total	141.092	15			

a. R Squared = .292 (Adjusted R Squared = .115)

Lampiran 4. Hasil analisis ragam nilai persentase potongan sayap itik lokal (*Anas Sp.*) yang diberi tepung kunyit (*Curcuma longa*) selama 10 minggu.

### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Sayap

perlakuan	Mean	Std. Deviation	N
K0	17.5800	1.52125	4
K1	17.5375	.84291	4
K2	17.6050	1.91626	4
K3	16.8525	.95297	4
Total	17.3937	1.27505	16

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Sayap

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1.572 <sup>a</sup>	3	.524	.276	.842
Intercept	4840.681	1	4840.681	2.546E3	.000
perlakuan	1.572	3	.524	.276	.842
Error	22.815	12	1.901		
Total	4865.067	16			
Corrected Total	24.386	15			

a. R Squared = .064 (Adjusted R Squared = -.169)

Lampiran 5. Hasil analisis ragam nilai persentase potongan punggung itik lokal (*Anas Sp.*) yang diberi tepung kunyit (*Curcuma longa*) selama 10 minggu.

### Descriptive Statistics

Dependent Variable:Punggung

perlakuan	Mean	Std. Deviation	N
K0	25.2500	4.31414	4
K1	29.7575	3.27632	4
K2	29.5500	3.81992	4
K3	30.5350	4.15935	4
Total	28.7731	4.09936	16

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Punggung

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	68.357 <sup>a</sup>	3	22.786	1.488	.267
Intercept	13246.284	1	13246.284	865.232	.000
perlakuan	68.357	3	22.786	1.488	.267
Error	183.714	12	15.310		
Total	13498.354	16			
Corrected Total	252.071	15			

a. R Squared = .271 (Adjusted R Squared = .089)

Lampiran 6. Hasil analisis ragam nilai persentase lemak abdominal itik lokal (*Anas Sp.*) yang diberi tepung kunyit (*Curcuma longa*) selama 10 minggu.

### Descriptive Statistics

Dependent Variable: persentase lemak abdominal

Perlakuan	Mean	Std. Deviation	N
k0 (kontrol)	.6175	.17671	4
k1(0%)	.3800	.29257	4
k2(1%)	.5475	.47549	4
k3(2%)	.5250	.21268	4
Total	.5175	.29256	16

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: persentase lemak abdominal

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	.119 <sup>a</sup>	3	.040	.410	.749
Intercept	4.285	1	4.285	44.157	.000
Perlakuan	.119	3	.040	.410	.749
Error	1.164	12	.097		
Total	5.569	16			
Corrected Total	1.284	15			

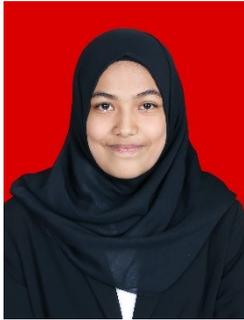
a. R Squared = .093 (Adjusted R Squared = -.134)

Lampiran 7. Rataan Suhu dan Kelembaban Harian Selama Penelitian

Minggu ke-	Waktu	Suhu (°C)		Kelembaban (%)	
		Minimum	Maksimum	Minimum	Maksimum
1.	Malam	27,1	30,5	77,0	91,0
	Siang	28,2	34,6	63,7	88,1
2.	Malam	26,1	29,9	80,0	92,3
	Siang	26,7	31,8	67,7	91,6
3.	Malam	26,0	29,3	78,7	92,3
	Siang	27,2	31,4	68,0	88,3
4.	Malam	25,4	29,6	79,0	92,4
	Siang	25,9	32,2	64,9	90,9
5.	Malam	25,8	30,0	81,7	91,3
	Siang	27,0	33,2	69,7	89,7
6.	Malam	25,7	28,9	79,4	87,7
	Siang	26,6	32,6	67,6	86,6
7.	Malam	25,0	31,1	73,9	88,3
	Siang	26,0	32,7	64,4	86,4
8.	Malam	24,0	30,0	75,3	88,1
	Siang	25,0	32,8	57,0	82,1
9.	Malam	25,3	29,6	80,7	92,6
	Siang	26,4	31,6	67,7	88,9
10.	Malam	25,2	29,0	77,6	90,1
	Siang	26,6	31,0	69,3	85,6
Rata-Rata	Malam	25,6	29,8	78,3	90,6
	Siang	26,6	32,4	66,0	87,8







## RIWAYAT HIDUP

**Nur Atika Pasang**, lahir di Tana Toraja pada tanggal 02 Januari 1995, sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara dari

Bapak Marsellus Lendong Pasang dan Ibu Betce' Sainong. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah sebagai murid akademik di SDN 110 Talluborongna (Kabupaten Tana Toraja). Kemudian setelah lulus tahun 2006, melanjutkan studi Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Makale (Kabupaten Tana Toraja) lulus tahun 2009 dan melanjutkan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Makale (Kabupaten Tana Toaraja), lulus pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, pada tahun yang sama penulis diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui JPPB Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar. Selama berada di bangku perkuliahan, penulis sempat aktif sebagai asisten laboratorium di Laboratorium Kesehatan Ternak, penulis juga sempat menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak Universitas Hasanuddin.